

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Penelitian ini mengidentifikasi untuk memodelkan perilaku terhadap *willingness to pay* masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana dengan menggunakan *Binary Logistic*. *Binary Logistic* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* sebagai variabel dependen. Model ini dapat mengidentifikasi karakteristik masyarakat mengenai karakteristik sosial, ekonomi, demografi, sikap dan kesadaran, serta persepsi untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap kesediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana. Variabel dependen dalam regresi logistik biasanya bersifat binomial.

Regresi logistik ialah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya yaitu regresi linear. Perbedaan keduanya yakni pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi atau “*dichotomous*” (*dummy variable*). Skala dikotomi yang dimaksud berupa skala data nominal dengan dua kategori, sebagai contoh : “Ya” dan “Tidak”, “Baik” dan “Buruk” dijelaskan oleh Basuki (2015).

Variabel “*Dummy*” adalah variabel yang nilainya adalah berupa kategori. Lambang *variabel dummy* biasanya berupa huruf Z dan D. Kmenta J (1971) dalam Sumarjono (2004) menuturkan bahwa “*Binary Variable*” atau “*Dummy*” karena variabel ini hanya terdapat 2 pilihan nilai yaitu 0 dan nilai 1.

Variabel *dummy* adalah beberapa variabel dalam persamaan regresi yang mempunyai nilai untuk mengidentifikasi perbedaan kategori variabel nominal (Kleinbaum dan Kupper 1978) dalam Sumarjono (2004).

1. Uji Signifikansi

Nilai rata-rata *WTP* (*EWTP*) pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *Dichotomous Choice*. Metode ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 20 orang responden. *EWTP* (rata-rata *willingness to pay*) responden yang didapat ialah sebesar Rp 62.700. *EWTP* dengan nilai variabel terikat *dummy WTP* adalah 0 jika $WTP \neq EWTP$ dan 1 jika $WTP = EWTP$ (Allison, 1999; Kleinbaum et al., 2007).

Variabel independen sebagai variabel penjelas dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, capaian pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, status kependudukan, *risk awareness*, *risk averse* dan *perception*. Variabel tersebut bersifat nominal dan kontinu. Uji *Partial Test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Adapun kriteria dalam pengujian *Partial Test* ini yakni jika nilai signifikansi $< 0,01$ atau $< 0,05$ atau $< 0,1$ (pada masing-masing level α) maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,01$ atau $> 0,05$ atau $> 0,1$ (pada masing-masing level α) maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Berikut diperoleh hasil Uji Signifikansi Parsial yang dijelaskan pada Tabel 5.1. dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 5.1.

Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variabel	Koefisien	Sig.	Exp (B)
Jenis Kelamin (JK)	0,431 (0,326)	0,186	1,539
Usia (Us)	-0,070*** (0,018)	0,000	0,932
Jumlah Anggota Keluarga dalam Tanggungan (JAKT)	0,541*** (0,223)	0,015	1,717
Capaian Pendidikan (CP)	0,119* (0,066)	0,071	1,126
Pendapatan (P)	0,000** (0,000)	0,031	1,000
Lama Bertempat Tinggal (LTT)	0,030** (0,013)	0,024	1,030
Status Kependudukan (SK)	0,175 (0,467)	0,708	1,191
<i>Risk Awareness (RAw)</i>	0,013 (0,272)	0,962	1,013
<i>Risk Averse (RAv)</i>	0,326*** (0,129)	0,011	1,385
<i>Perception :</i>			
<i>Dummy Gempa Bumi (GB)</i>	-20,214 (10436,248)	0,998	0,000
<i>Dummy Kekeringan (Kr)</i>	-19,502 (10436,248)	0,999	0,000
<i>Constant</i>	17,582 (10436,248)	0,061	0,063

Variabel Dependen : *Willingness to Pay*Keterangan : (..) merupakan *Standart Error****Signifikansi pada level $\alpha = 1\%$ **Signifikansi pada level $\alpha = 5\%$ *Signifikansi pada level $\alpha = 10\%$

Berdasarkan Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. di atas hasil bahwa dari 10 variabel bebas, terdapat 6 variabel yang berpengaruh terhadap *willingness to pay* responden terhadap premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Adapun 6 variabel bebas

itu adalah usia, jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, capaian pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, dan *risk averse* yang signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Sedangkan untuk variabel jenis kelamin, status kependudukan dan *risk awareness* dan *perception* tidak signifikan ($P > 0,05$) berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana.

Koefisien regresi logistik untuk jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, lama pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, dan *risk averse* dapat diartikan bahwa kenaikan di dalamnya akan meningkatkan kesediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana. Sedangkan koefisien regresi logistik usia untuk variabel independen yang bersifat negatif artinya akan menurunkan kesediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

1. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel jenis kelamin (JK) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,186 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% atau $> 0,1$. Dengan demikian variabel jenis kelamin tidak mempengaruhi *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel jenis kelamin dengan nilai koefisien sebesar 0,431 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel jenis kelamin dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel jenis kelamin berhubungan

positif tetapi tidak signifikan terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.

2. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel usia (Us) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi pada tingkat 1% atau $< 0,01$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel usia signifikansi berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel usia dengan nilai koefisien sebesar -0,070 yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel usia dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel usia berhubungan negatif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio (Exp B)* variabel usia adalah sebesar 0,932 yang mengartikan bahwa dengan adanya penambahan usia maka kesediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana akan turun 0,932 kali lebih rendah dari sebelumnya, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
3. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan (JAKT) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,015 dengan tingkat signifikansi pada tingkat 1% atau $< 0,01$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan signifikansi berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel usia dengan nilai koefisien sebesar

0,541 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan berhubungan positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio (Exp B)* variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan adalah sebesar 1,717 yang artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam tanggungan akan menjadikan kesediaan membayar meningkat 1,717 kali lebih besar dibanding jumlah anggota keluarga dalam tanggungan yang lebih sedikit mengenai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

4. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel capaian pendidikan (CP) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,071 pada tingkat signifikansi 10% atau $< 0,1$. Dengan demikian variabel capaian pendidikan signifikansi berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel usia dengan nilai koefisien sebesar 0,119 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel capaian pendidikan dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel capaian pendidikan berhubungan positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio (Exp B)* variabel capaian pendidikan adalah sebesar 1,126 yang artinya

pendidikan yang dicapai semakin tinggi maka akan menjadikan kesediaan membayar meningkat 1,126 kali lebih besar dibanding pendidikan yang dicapai lebih rendah terkait *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

5. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel pendapatan (P) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi pada tingkat 5% atau $< 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel pendapatan signifikansi berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel usia dengan nilai koefisien sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel pendapatan dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel pendapatan berhubungan positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio (Exp B)* pendapatan adalah sebesar 1,000 yang artinya bahwa pendapatan masyarakat yang semakin tinggi akan menjadikan kesediaan membayar meningkat pula 1,000 kali lebih tinggi dibanding pendapatan masyarakat yang lebih rendah mengenai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
6. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel lama bertempat tinggal (LTT) memiliki probabilitas signifikansi

sebesar 0,024 dengan tingkat signifikansi pada tingkat 5% atau $< 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel lama bertempat tinggal signifikansi berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel lama bertempat tinggal dengan nilai koefisien sebesar 0,030 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel lama bertempat tinggal dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel lama bertempat tinggal berhubungan positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio (Exp B)* variabel lama bertempat tinggal adalah sebesar 1,030 mengartikan bahwa responden yang sudah semakin lama bertempat tinggal di wilayah tersebut akan meningkatkan kesediaan membayar 1,030 kali lebih besar dibanding responden yang belum lama bertempat tinggal di wilayah tersebut mengenai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

7. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel status kependudukan (SK) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,708 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% $> 0,1$. Dengan demikian variabel status kependudukan tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel usia dengan nilai koefisien sebesar 0,175 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel status kependudukan

dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel status kependudukan berhubungan positif tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.

8. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel *risk awareness (RAw)* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,962 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 10% atau $> 0,1$. Dengan demikian variabel *risk awareness* tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel *risk awareness* dengan nilai koefisien sebesar 0,013 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel *risk awareness* dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel *risk awareness* berhubungan positif tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.
9. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel *risk averse (RAv)* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi pada tingkat 5% atau $< 0,05$. Dengan demikian variabel *risk averse* signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel *risk averse* dengan nilai koefisien sebesar 0,326 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel *risk averse* dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel *risk averse* berhubungan

positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana. Nilai *odd ratio* (*Exp B*) variabel *risk averse* adalah sebesar 1,385 yang mengartikan bahwa upaya masyarakat yang semakin tinggi untuk menghindari risiko bencana akan menjadikan kesediaan membayar meningkat 1,385 kali lebih besar dibanding upaya masyarakat yang lebih rendah untuk menghindari risiko bencana terkait *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

10. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel *perception : dummy* gempa bumi memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,998 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% atau $> 0,1$. Dengan demikian variabel *perception : dummy* gempa bumi tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel *perception : dummy* gempa bumi dengan nilai koefisien sebesar -20,214 yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel *perception : dummy* gempa bumi dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel *perception : dummy* gempa bumi berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.

11. Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Tabel 5.1. menjelaskan variabel *perception : dummy* kekeringan memiliki probabilitas signifikansi

sebesar 0,999 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% atau $> 0,1$. Dengan demikian variabel *perception : dummy* kekeringan tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi variabel *perception : dummy* kekeringan dengan nilai koefisien sebesar -19,502 yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel *perception* dengan variabel *willingness to pay*. Sehingga variabel *perception : dummy* kekeringan berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap kesediaan masyarakat dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.

Overall Test atau Uji Signifikansi Simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Adapun kriteria dalam uji signifikansi simultan yakni jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka semua variabel bebas secara bersama-sama dinyatakan mempengaruhi variabel terikat atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikatnya. Sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka semua variabel bebas secara bersama-sama dinyatakan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Hasil Uji Signifikansi Simultan pada Tabel 5.2. di bawah ini menerangkan bahwa nilai Chi-Square Model sebesar 78,751 pada 11 df, dengan nilai probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat atau setidaknya terdapat satu

variabel bebas yang yang mempengaruhi variabel terikat. Berikut Hasil Uji Signifikansi Simultan yang dipaparkan pada Tabel 5.2. sebagai berikut :

Tabel 5.2.

Hasil Uji Signifikansi Simultan

	Chi-Square	df	Sig.
Step 1 Step	78,751	11	0,000
Block	78,751	11	0,000
Model	78,751	11	0,000

2. Uji Kesesuaian Model

Uji Nagelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui besaran prosentase kecocokan antara model dengan nilai dengan kisaran antara (0) sampai dengan (1). Jika nilai Nagelkerke R Square ialah (0), maka dapat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Namun sebaliknya, apabila nilai Nagelkerke R Square ialah (1), maka hal ini berarti kecocokan yang sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Berdasarkan variabel yang sama signifikan diuji untuk mengklarifikasi perilaku pilihan model dan didapatkan hasil yang sama. Dengan demikian terverifikasi bahwa model memperoleh hasil yang baik. -2 Log likelihood, Cox & Snell R Square model X^2 dan Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa model tersebut digunakan untuk memprediksi model *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana dapat diterima. Berikut hasil uji Nagelkerke R Square pada Tabel 5.3. di bawah ini :

Tabel 5.3.

Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	270,975(a)	0,250	0,346

Pada Tabel 5.3. di atas menerangkan mengenai hasil uji Nagelkerke R Square. Diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,346 atau 34,6% yang menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 0,654 atau 65,4% dijelaskan di luar model penelitian ini.

Pada tahap selanjutnya ialah dilakukan uji Hosmer dan statistik *Goodness of Fit* Lemeshow serta diuji Chi-Square antara nilai yang diteliti dan nilai yang diharapkan. Uji ini dilakukan untuk melengkapi seberapa baik model tersebut dalam melengkapi data. Uji Hosmer dan statistik *Goodness of Fit* Lemeshow juga perlu dilakukan untuk menguji data empiris telah sesuai dengan model atau belum sesuai. Sehingga model dapat dikatakan fit. Dalam Uji Hosmer and Lemeshow ini, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka model dapat dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya. Namun sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka model tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Seperti halnya yang dijelaskan pada Tabel 5.4. di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 5.4.

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	10,908	8	0,207

Pada Tabel 5.4. di atas menjelaskan mengenai hasil uji Hosmer and Lemeshow. Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 10,908 pada 8 df dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,207 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ialah *Goodness of Fit* dan dapat memprediksi nilai observasinya. Dengan demikian bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini ialah layak digunakan untuk analisis berikutnya.

3. Uji Ketepatan Klasifikasi

Tahapan selanjutnya untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu melakukan pengujian mengenai ketepatan klasifikasi. Uji ketepatan klasifikasi ini menunjukkan mengenai ketepatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi nilai *willingness to pay (WTP)* masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5. terkait hasil uji ketepatan klasifikasi di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 5.5.

Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>WTP Rp 62.700</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Tidak Bersedia Membayar</i>	<i>Bersedia Membayar</i>	
<i>WTP Rp 62.700</i>	<i>Tidak Bersedia Membayar</i>	48	44	52,2
	<i>Bersedia Membayar</i>	20	162	89,0
		<i>Persentase Ketepatan (Overall Percentage)</i>		76,6

Pada Tabel 5.5. di atas diperoleh hasil bahwa pada kolom prediksi responden yang bersedia membayar Rp 62.700 yaitu sebanyak 206 orang responden, sedangkan hasil penelitian yang sesungguhnya responden yang bersedia membayar Rp 62.700 yaitu sebanyak 182 orang responden. Adapun responden yang tidak bersedia membayar Rp 62.700 yaitu sebanyak 68 orang responden, sedangkan hasil penelitian yang sesungguhnya responden yang tidak bersedia membayar Rp 62.700 yaitu sebanyak 92 orang responden. Hasil pada uji ini juga diperoleh prosentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 76,6%. Hal ini berarti bahwa terdapat dari 76,6 observasi per 100 responden yang tepat dalam pengklasifikasiannya dalam model regresi logistik.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dengan nilai *willingness to pay* sebesar Rp 62.700 yang menunjukkan nilai total sebesar Rp 17.179.800. Variabel bebas yang berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana pada penelitian ini yaitu usia, jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, capaian pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, dan *risk averse*. Sedangkan untuk variabel bebas jenis kelamin, lama pendidikan, status kependudukan, *risk awareness* dan *perception* tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hasil regresi logistik dan interpretasi hasil penyesuaian variabel *willingness to pay* masyarakat terhadap variabel-variabel bebas dengan menggunakan regresi logistik dijelaskan di bawah ini sebagai berikut :

1. Usia (Us) terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel usia signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil dari regresi logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel usia berhubungan negatif (-) terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Dengan demikian yang mengartikan bahwa dengan adanya pertambahan usia akan menurunkan kesediaan membayar dari sebelumnya terkait premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal

ini dapat dikarenakan bahwa angka harapan hidup masyarakat masih sangat tinggi bagi masyarakat yang berusia lebih rendah. Masyarakat ini pula menginginkan selalu berada pada rasa aman dari risiko bencana apapun. Namun berbeda dengan masyarakat yang berusia semakin bertambah atau semakin bertambah tua, identik dengan harapan hidupnya semakin berkurang. Selain itu pula semakin bertambahnya usia, meningkatnya kebutuhan masyarakat selain untuk membayar premi asuransi juga semakin tinggi.

Masyarakat yang berusia lebih rendah dapat digolongkan mulai dari usia anak-anak yaitu 0-10 tahun, usia remaja yaitu pada 11-20 tahun, hingga mulai menginjak pada usia dewasa pada usia 21-40 tahun. Dalam artian ini pula yaitu masyarakat yang masih dalam usia generasi pelajar dan produktif bekerja. Selain itu pula masyarakat yang berusia lebih rendah membutuhkan perlindungan diri yang semakin besar terhadap bencana yang akan terjadi suatu saat nanti, salah satu alternatifnya melalui asuransi mitigasi bencana. Sehingga kesediaan membayar akan semakin tinggi bagi masyarakat yang berusia lebih rendah untuk premi asuransi mitigasi bencana.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2015) yang menuturkan bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *willingness to pay*. Hal ini dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya usia, seseorang cenderung memiliki jumlah anggota keluarga dengan jumlah yang banyak dan meningkatkan akan

kebutuhan lainnya. Sehingga dapat menurunkan besarnya *willingness to pay* untuk peningkatan pelayanan kesehatan BPJS Kesehatan Kelas III.

Namun dalam hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo, 2014; dan Rusminah dan Gravitiani, 2012) yang mengatakan bahwa variabel usia ialah berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar pada premi asuransi gempa mikro dan mitigasi banjir. Dengan demikian bahwa setiap pertambahan usia atau ketika usia meningkat maka akan menjadikan kesediaan membayar masyarakat itu juga meningkat.

2. Jumlah Anggota Keluarga dalam Tanggungan (JAKT) terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil dari regresi logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan berhubungan positif (+) terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Dengan demikian bahwa semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga yang masih dalam tanggungan akan meningkatkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini terjadi karena setiap anggota keluarga yang masih dalam tanggungan tersebut ingin bersama-sama selalu berada

pada rasa aman dan terlindungi dari risiko bencana. Misalnya dalam satu keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan 2 orang anak yang masih dalam tanggungan orangtuanya dan tinggal dalam satu rumah. Maka asumsinya bahwa dari keempat orang tersebut tidak ada satu yang terkecualikan untuk ingin bersama-sama terlindungi dirinya dari risiko bencana. Salah satu alternatifnya ialah dengan ikut bersedia membayar pada premi asuransi mitigasi bencana.

Serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menuturkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar premi asuransi gempa mikro dengan survei *contingent valuation*. Dikatakan dengan adanya jumlah anggota keluarga yang lebih bertambah maka kesediaan membayar premi asuransi gempa mikro akan semakin meningkat.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusminah dan Gravitiani (2012) yang mengatakan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap kesediaan membayar mitigasi banjir di DAS Bengawan, Solo. Hal ini berarti semakin sedikit atau jumlah anggota keluarga yang lebih rendah akan senantiasa meningkat kesediaan membayar.

3. Capaian Pendidikan (CP) terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel lama pendidikan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil dari regresi

logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel capaian pendidikan berhubungan positif (+) terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Hal ini mengartikan bahwa semakin lama responden yang sudah mencapai pendidikan di wilayah tersebut, maka akan meningkatkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Masyarakat yang semakin lama sudah mengenyang pendidikan dalam artian ini ialah yang memiliki pendidikan semakin tinggi. Dimulai dari tamat tingkat SD, SMP, SMA dan maupun hingga masyarakat yang sudah tamat pada jenjang S-1. Artinya masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi ini pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan dan informasi mengenai risiko bencana yang lebih baik dan cakupannya semakin luas. Sehingga masyarakat yang berpendidikan semakin tinggi akan meningkatkan kesediaannya untuk membayar.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Setiartiti (2015) yang menuturkan bahwa variabel lama pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Hal ini disebabkan apabila seseorang telah mencapai pendidikan yang lebih lama, maka pola pikir seseorang itu akan semakin tinggi. Biasanya mereka dapat merasakan dampak yang akan mereka dapatkan ketika menyisihkan sebagian uang mereka ke dalam tiket kereta api ekonomi jarak jauh.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2009) yang menuturkan bahwa variabel lama pendidikan tidak mempengaruhi *willingness to pay*. Hal ini dikarenakan bahwa pengunjung objek wisata tidak dapat dibedakan pada level pendidikan apapun, melainkan semuanya dapat mengunjungi objek wisata Danau Situgede.

4. Pendapatan (P) terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel pendapatan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil dari regresi logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel jumlah anggota keluarga dalam tanggungan berhubungan positif (+) terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Dengan demikian maka kesediaan masyarakat untuk membayar akan meningkat ketika pendapatannya semakin meningkat pula, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Terjadi peningkatan pada pendapatan seseorang, maka harapan seseorang tersebut untuk memiliki rasa aman dan terlindungi baik untuk perlindungan diri maupun tempat tinggal ketika dan pasca bencana akan semakin tinggi melalui kesediaan membayar pada premi asuransi mitigasi bencana. Hal ini pula dikarenakan jika pendapatan masyarakat semakin tinggi, maka semakin tersedianya porsi atau prosentase dari pendapatan

masyarakat tersebut yang akan disisihkan dan dipergunakan untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana.

Hasil penelitian ini pun mendukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo, 2014; Suryanto, 2012; Siswanto, 2014; dan Novansyah, 2013) yang menuturkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai *willingness to pay* responden. Setiap terjadi peningkatan pada pendapatan masyarakat maka kesediaan membayar akan cenderung lebih meningkat atau responden yang memiliki pendapatan yang lebih besar maka cenderung memiliki *WTP* yang lebih besar pula dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan lebih rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berpendapatan tinggi senantiasa bersedia menyisihkan sebagian uangnya untuk mitigasi terhadap bencana.

Hal yang sama pun dijelaskan oleh Rusminah dan Gravitiani (2012) yang mengatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif (+) dan signifikan pada penelitian yang telah dilakukannya. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh seseorang, maka akan seseorang tersebut bersedia mengeluarkan uang dari pendapatannya untuk membayar dalam rangka mitigasi bencana banjir.

5. Lama Bertempat Tinggal (LTT) terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel lama bertempat tinggal signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil

dari regresi logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel lama bertempat tinggal berhubungan positif (+) terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Hal ini mengartikan bahwa semakin lama responden yang sudah bertempat tinggal di wilayah tersebut akan meningkatkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Masyarakat yang sudah lama bertempat tinggal di wilayah tersebut semakin bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana dikarenakan sudah pernah mengidentifikasi dan memahami bahwa bangunan/rumah yang ditempati ialah berada di wilayah yang sudah pernah mengalami bencana (gempa bumi) ataupun dikategorikan sebagai wilayah rawan bencana. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat yang sudah semakin lama bertempat tinggal di wilayah tersebut sudah memiliki wawasan yang semakin tinggi pula mengenai dampak yang akan terjadi apabila suatu saat nanti terjadi bencana, baik gempa bumi maupun bencana lainnya. Sehingga sebagai jawaban untuk mitigasi bencana tersebut ialah dengan semakin meningkatnya pula pada kesediaan untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2008) yang menuturkan bahwa hubungan positif (+) dan signifikan antara lama bertempat tinggal dengan *willingness to pay* pada asuransi gempa. Semakin lama bertempat tinggal atau semakin tua usia bangunan rumah,

maka akan meningkatkan kesediaan masyarakat untuk membayar premi asuransi yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang sudah lama bertempat tinggal atau masyarakat yang bangunan/rumahnya sudah tergolong berusia sangat lama, masyarakat tersebut sudah mengetahui estimasi biaya perbaikan yang dikeluarkan ketika suatu saat terjadi kerusakan akibat bencana. Sehingga melalui premi asuransi bencana dapat menjalankan fungsinya sebagai tabungan atau investasi yang akan digunakan untuk perbaikan.

Hasil penelitian ini pun mendukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menuturkan bahwa lama bertempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Bagi masyarakat yang sudah tinggal lebih lama 10 tahun, ada kecenderungan masyarakat tersebut bersedia memberikan respon positif mengenai kesediaan membayar pada premi asuransi gempa mikro. Apalagi ditambah apabila masyarakat tersebut berstatus penduduk asli. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak ingin kehilangan tempat tinggalnya apabila suatu saat terjadi bencana (gempa bumi).

6. *Risk Averse (RA_v)* terhadap *Willingness to Pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel *risk averse* signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk meningkatkan kesediaan masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana. Hasil dari regresi logistik tersebut juga menunjukkan tanda variabel *risk averse* berhubungan positif (+) terhadap *willingness to pay* premi asuransi

mitigasi bencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa apabila upaya masyarakat yang semakin tinggi untuk menghindari risiko bencana akan meningkatkan pula kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dikarenakan bahwa masyarakat sudah semakin memahami terkait risiko-risiko pada bencana yang pernah terjadi, seperti bencana gempa bumi maupun bencana lainnya. Sehingga ada signifikansi apabila upaya masyarakat untuk berusaha menghindari dari risiko bencana semakin tinggi dengan melakukan upaya yang bersifat *sustainable* atau berkelanjutan, maka kesediaan untuk ikut membayar terkait *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana pun semakin meningkat.

Hasil penelitian ini pun mendukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryanto dan Kuncoro (2012) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang positif (+) dan signifikan antara *risk averse* terhadap *willingness to pay* pada penelitian yang telah dilakukannya. Artinya ialah semakin tinggi upaya masyarakat untuk menghindari risiko bencana ialah salah satunya dengan meningkatnya kesediaan membayar pada valuasi nilai ekonomi pada mitigasi bencana. Hal ini terjadi apabila tingkat pemahaman (*degree*) masyarakat untuk menghindari bencana (*risk aversion*) semakin tinggi, maka akan meningkatkan persepsi

masyarakat mengenai mitigasi pasca bencana. Sehingga berdampak pada kesediaan membayar.

Untuk variabel jenis kelamin (JK), status kependudukan (SK), *risk awareness (RAw)* dan *perception* secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hal ini disebabkan karena variabel tersebut tidak mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar pada premi asuransi mitigasi bencana. Variabel jenis kelamin termasuk dalam jenis variabel sosial dan ekonomi, status kependudukan termasuk dalam jenis variabel demografi, *risk awareness* menggambarkan mengenai sikap responden masyarakat dan variabel *perception* menggambarkan persepsi masyarakat mengenai risiko bencana.

Variabel jenis kelamin secara statistik pada hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Implikasinya pada penelitian ini adalah bagaimana kesediaan masyarakat untuk membayar premi asuransi pada mitigasi bencana. Artinya, masyarakat yang bersedia atau tidak bersedia untuk membayar premi asuransi ini tidak bisa dibedakan berdasarkan jenis kelamin, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh perlindungan diri atas risiko bencana melalui asuransi. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikanti (2017) yang

menuturkan bahwa variabel jenis kelamin tidak mempengaruhi *willingness to pay*. Hal ini dikarenakan pada pengelolaan berbasis masyarakat dapat diartikan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam mengelola sumberdaya alam tanpa memperhatikan status jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dalam penelitian yang dilakukannya.

Berdasarkan statistik hasil penelitian ini juga mengenai variabel status kependudukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Status kependudukan terbagi menjadi dua jenis yaitu penduduk asli dan bukan penduduk asli. Pada umumnya masyarakat yang merupakan penduduk asli pada wilayah tersebut sudah memahami secara lebih dalam mengenai wilayahnya. Namun saja biasanya rasa ingin tahu masyarakat mengenai suatu hal ialah berbeda-beda, terutama mengenai risiko bencana yang akan mengancam diri masyarakat dan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, menyangkut permasalahan mengenai kesediaan membayar juga nampaknya tidak dapat dibeda-bedakan berdasarkan status kependudukan masyarakat. Artinya, hak masyarakat untuk menyatakan bersedia atau tidaknya membayar adalah sama, baik sebagai penduduk asli maupun bukan penduduk asli atau masyarakat yang datang dari daerah lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Majumdar dkk (2011) yang mengatakan bahwa mengenai variabel demografi atau

kependudukan seringkali dijumpai tidak signifikan dalam penelitian dengan menggunakan CVM (*Contingent Valuation Method*).

Variabel bebas lainnya yang tidak memiliki signifikansi terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana adalah variabel *risk awareness*. *Risk awareness* memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Artinya, variabel *risk awareness* berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. *Risk awareness* atau kesadaran risiko menggambarkan sikap dan perilaku responden terhadap risiko yang akan terjadi pasca bencana. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesadaran akan adanya risiko bencana nampaknya sulit dicerna. Artinya, walaupun kesadarannya sudah tinggi terhadap risiko bencana, namun masih sering dijumpai saja sikap masyarakat yang melanggar daripada kesadarannya sendiri tersebut. Sebagai contohnya ialah walaupun wilayah yang ditempatinya merupakan sebagai wilayah rawan bencana sekalipun, masyarakat tetap ingin bertempat tinggal pada wilayah tersebut dengan alasan untuk bertahan hidup. Selain itu pula masih dijumpai bangunan/rumah warga yang belum terkonstruksi tahan gempa.

Variabel *perception* pula secara statistik pada hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hal ini dapat dikarenakan bahwa persepsi atau penilaian masyarakat dalam satu wilayah mengenai risiko setiap bencana ialah berbeda-beda dan tidak

dapat diukur hanya dalam satu waktu saja, melainkan setiap waktu bisa berubah. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan informasi dari responden melalui kuesioner ialah bencana yang memiliki risiko tertinggi ada pada gempa bumi, kekeringan dan kecelakaan kendaraan. Namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai acuan bahwa misalnya gempa bumi sebagai bencana yang memiliki risiko paling tinggi. Sebab, bencana dapat terjadi kapanpun dan kerap kali terjadi pada waktu yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Sehingga akan menimbulkan risiko bencana.